



DAMPAK PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI INSTRUMEN KEUANGAN PADA KUALITAS LABA

I Gusti Ngurah Agung Suaryana¹ I Gst Ayu Eka Damayanti² Pande Nyoman Putri Budi Aryani³
Ni Wayan Rita Ardina Yanti⁴

Article history:

Submitted: 2 Januari 2024

Revised: 8 Januari 2024

Accepted: 22 Januari 2024

Keywords:

Earnings management;

Earnings quality;

Financial instruments;

PSAK 71;

Value relevance of earnings;

Abstract

Earnings quality needs to be considered by investors in making investment decisions. Good earnings quality increases the usefulness of earnings in making investment decisions. The standards board seeks to improve earnings quality by implementing changes in accounting standards. One of the accounting standards that has changed in Indonesia is the implementation of the statement of accounting standards (PSAK) 71 replacing PSAK 55. The study aims to examine the impact of the implementation of PSAK 71 on earnings quality. The research population is all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2022. Banking sector companies listed on the IDX were chosen because they are entities with significant accountability that are required to use PSAK 71 in preparing financial statements starting in 2020. The final sample was selected using purposive sampling technique. The number of research samples was 160 observations. Earnings quality is measured by earnings management and value relevance. The analytical tool used is moderated regression analysis (MRA). The results prove that the old quality after the application of PSAK 71 is lower than the application of PSAK 71.

Kata Kunci:

Instrumen keuangan;

Kualitas laba;

Manajemen laba;

PSAK 71;

Relevansi nilai laba;

Abstrak

Kualitas laba perlu diperhatikan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kualitas laba yang baik meningkatkan manfaat laba dalam pengambilan keputusan investasi. Dewan standar berupaya untuk meningkatkan kualitas laba dengan melaksanakan perubahan standar akuntansi. Salah satu standar akuntansi yang mengalami perubahan di Indonesia adalah pemberlakuan pernyataan standar akuntansi (PSAK) 71 menggantikan PSAK 55. Penelitian bertujuan meneliti dampak penerapan penerapan PSAK 71 pada kualitas laba. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2022. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dipilih karena merupakan entitas dengan akuntabilitas signifikan yang diwajibkan menggunakan PSAK 71 dalam penyusunan laporan keuangan mulai tahun 2020. Sampel akhir dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 160 amatan. Kualitas laba diukur dengan manajemen laba dan relevansi nilai. Alat analisis yang digunakan adalah *moderated regresion analysis*(MRA). Hasil penelitian membuktikan kualitas lama setelah penerapan PSAK 71 lebih rendah penerapan PSAK 71.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

agungsuaryana@unud.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia²

Email: ekadamayanthi@unud.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia³

Email: putri.pandebudiar1010@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia⁴

Email: rita.ardina20@student.unud.ac.id

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu informasi penting yang dibutuhkan oleh calon investor dan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor menggunakan informasi laba dalam menilai harga saham perusahaan, dan kemudian mengambil keputusan membeli, menjual, dan menahan saham perusahaan. Kualitas laba perlu diperhatikan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kualitas laba yang baik meningkatkan manfaat laba dalam pengambilan keputusan investasi.

Bank Umum diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 71 tentang Instrumen Keuangan sejak 1 Januari 2020. PSAK 71 mengatur klasifikasi asset keuangan, penurunan nilai asset keuangan, dan akuntansi lindung nilai. PSAK 71 mengadopsi Internasional Financial Accounting Standard (IFRS) 9 (*International Accounting Standard Board*, 2014) yang diterbitkan oleh International Accounting Standard Board (IASB). PSAK 71 menggantikan PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Salah satu perbedaan antara PSAK 55 dan PSAK 71 adalah pengestimasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kredit.

PSAK 55 mewajibkan penerapan metode *incurred loss model* dalam mengestimasi CKPN. Metode *incurred loss model* mewajibkan perusahaan membentuk CKPN apabila terjadi peristiwa yang menimbulkan gagal bayar kredit. Bank tidak membentuk CKPN pada kredit yang memiliki kolektibilitas lancar. PSAK 71 mewajibkan bank umum menerapkan metode *expected credit loss model*. Metode *expected credit loss model* mewajibkan perusahaan membentuk CKPN pada seluruh kolektibilitas kredit, yaitu lancar, diragukan, tidak lancar, dan macet.

Metode *expected credit loss* dianggap meningkatkan diskresi manajemen dalam menentukan besar CKPN yang harus dibentuk oleh perusahaan. Hal ini akan berdampak pada jumlah CKPN dan laba yang disajikan oleh perusahaan. Peningkatan diskresi penentuan CKPN akan meningkatkan kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang kemudian mempengaruhi kualitas laba bank umum. Penelitian ini akan meneliti dampak perubahan metode estimasi CKPN dari *incurred loss model* ke *expected credit loss model* pada manajemen laba dan kualitas laba bank.

Dampak perubahan metode pembentukan CKPN dari *incurred loss model* ke *expected credit loss model* telah diteliti oleh beberapa peneliti, seperti dampak dari metode pembentukan CKPN pada tindakan perataan atau manipulasi laporan laba (Ozili & Outa, 2017; Ozili P., 2017; Ozili & Arun, 2018; Ozili & Outa, 2018; Lim & Yong, 2017; Shala, Toci, & Ahmeti, 2020). Perubahan metode pembentukan CKPN dari *incurred loss model* ke *expected credit loss model* (Suaryana *et al.*, 2022) dan relevansi nilai laba (Suaryana *et al.*, 2022). Suaryana *et al.* (2022) menemukan peningkatan pembentukan CKPN oleh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah penerapan metode *expected credit loss model*. Suaryana *et al.* (2022) juga menemukan penurunan relevansi nilai laba. Penurunan relevansi nilai laba menunjukan investor lebih memperhatikan informasi selain laba dalam pengambilan keputusan investasi. Penurunan relevansi laba mungkin disebabkan oleh adanya praktik manajemen laba dan kemudian mempengaruhi kualitas laba sektor perbankan setelah beralih ke metode *expected credit loss model*. Tujuan khusus penelitian ini adalah menguji dampak penerapan PSAK 71 pada kualitas laba. Penelitian ini bertujuan menguji dampak penerapan PSAK 71 pada kualitas laba. Pemberlakuan PSAK 71 menggantikan PSAK 55 diperkirakan mempengaruhi kualitas laba melalui praktik manajemen laba.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman yang diterbitkan oleh dewan standar akuntansi untuk mengatur pengakuan, pengukuran, dan penyajian transaksi di laporan keuangan. Dewan standar akuntansi selalu mengevaluasi PSAK untuk melakukan pembaharuan agar selaras dengan International Financial Accounting Standard. Pengadopsian IFRS dilakukan sebagai upaya konvergensi standar akuntansi keuangan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan agar memberikan lebih banyak manfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Salah satu usaha adopsi IFRS yang dilakukan oleh DSAK di Indonesia adalah pengadopsian IFRS 9 dalam PSAK 71 tentang instrumen keuangan. PSAK 71 menggantikan PSAK 55. Penerbitan IFRS 9 merespon kritik atas IAS 39. IAS 39 dikritik terlalu kompleks, tidak konsisten dengan cara entitas mengelola bisnis dan risiko, dan terlambat mengakui cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) kredit atas pinjaman yang diberikan dan piutang (PWC, 2019). SAK 71 tentang instrumen keuangan efektif diterapkan oleh entitas di Indonesia pada 1 Januari 2020. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan roadmap, mengharuskan penerapan PSAK 71 pada perbankan Indonesia pada 1 Januari 2020.

PSAK 71 mengatur tiga aspek dalam pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan, yaitu klasifikasi dan pengukuran aset keuangan, pengakuan dan pengukuran penurunan nilai kredit dan pinjaman yang diberikan, dan *hedging*. PSAK 71 mengklasifikasikan instrumen keuangan menggunakan pendekatan analisis mode bisnis entitas dalam mengelola instrumen keuangan dan karakteristik arus kas kontraktual dari instrumen keuangan. Pengujian atas instrumen keuangan, meliputi 1) pengujian model bisnis tas kepemilikan instrumen keuangan bertujuan untuk menahan aset keuangan dalam rangka mengumpulkan arus kas kontraktual, dan 2) pengujian persyaratan kontraktual aset keuangan terdapat tanggal tertentu yang memberikan kepastian arus kas untuk pembayaran pokok dan bunga. Hasil pengujian akan menentukan pengukuran instrumen keuangan. Tiga pengukuran yang diatur dalam PSAK 71, antara lain *fair value recognised in profit and loss* (FVPL), *fair value through other comprehensive income* (FVOCI), dan biaya perolehan yang diamortisasi. PSAK 71 menyatakan bahwa aset keuangan harus diklasifikasikan dan diukur pada nilai wajar, dengan perubahan nilai wajar diakui dalam laba rugi saat terjadi, kecuali adanya kriteria yang memenuhi pengklasifikasian dan pengukuran aset pada harga perolehan yang diamortisasi, dan pengukuran nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lainnya (FVOCI). Model pengklasifikasi PSAK 71 lebih sederhana dari model pengklasifikasian PSAK 55, tetapi mengakibatkan volatilitas dalam laba dan kerugian (PWC, 2019).

Perbedaan penting antara PSAK 55 dan PSAK 71 adalah pengakuan dan pengukuran pembentukan CKPN. Pertama, PSAK 71 menghilangkan persyaratan penilaian penurunan nilai untuk investasi dalam instrumen ekuitas, karena instrumen ekuitas hanya dapat diukur dengan FVPL dan FVOCI. Kedua, PSAK 71 menerapkan model kerugian yang diharapkan (*expected loss model*) yang berfokus pada risiko yang akan ditimbulkan oleh pinjaman yang gagal bayar. Model kerugian yang diharapkan pada PSAK 71 menggantikan model kerugian yang telah terjadi (*incurred loss*) yang diterapkan pada PSAK 55. Model kerugian yang telah terjadi bersifat *backward-looking* karena CKPN dibentuk pada saat telah terdapat bukti obyektif kredit terlambat membayar angsuran kredit (IBI, 2019:1). Akumulasi dari kredit yang terbukti bermasalah akan menjadi dasar perhitungan untuk menentukan jumlah CKPN yang harus dibentuk oleh bank. CKPN sejumlah persentase tertentu dari kredit yang terbukti bermasalah. Jumlah persentase ditentukan berdasarkan data historis. Pendekatan model kerugian yang diharapkan bersifat *forward-looking*. Dalam konteks perbankan, model kerugian yang diharapkan membentuk CKPN sejak awal pinjaman diberikan untuk menghantisipasi tidak tertagihnya pinjaman di kemudian hari. Bank diwajibkan untuk mengestimasi risiko instrumen keuangan sejak pengakuan awal menggunakan informasi *forward-looking*, seperti proyeksi pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, dan indeks harga komoditas di setiap tanggal peaporan (IBI, 2019:1).

CKPN dalam PSAK 71 memiliki 3 tahapan berdasarkan risiko dari rendah hingga tinggi. Pada tahap 1 atau tahap *performing*, risiko kredit digolongkan rendah, contohnya pinjaman yang tidak pernah terlambat pembayarannya. Pada tahap 2 atau tahap *under performing*, risiko kredit dan aset keuangan meningkat signifikan, contoh pinjaman yang telah terlambat dalam pembayaran lebih dari 30hari, tetapi belum masuk dalam kriteria tahap 3. Pada tahap 3 atau tahap *non performing*, kredit dan aset keuangan mengalami penurunan nilai tajam disertai dengan keterlambatan pembayaran. Penerapan PSAK 71 memiliki konsekuensi pada laporan keuangan perusahaan sektor perbankan. Dua

perbedaan penting antara antara PSAK 55 dan PSAK 71 yang berdampak pada laporan keuangan. Pertama, klasifikasi dan pengukuran aset keuangan. Kedua, perubahan model pembentukan CKPN dari metode kerugian yang telah terjadi menjadi model kerugian yang diharapkan. Model klasifikasi yang diterapkan pada PSAK 71 lebih sederhana dari pada klasifikasi PSAK 55. PSAK 71 menyatakan bahwa aset keuangan harus diklasifikasikan dan diukur pada nilai wajar, dengan perubahan nilai wajar diakui dalam laba rugi saat terjadi (FVPL), kecuali adanya kriteria yang memenuhi pengklasifikasian dan pengukuran aset pada harga perolehan yang diamortisasi, dan pengukuran nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lainnya (FVOCI). Penerapan model FPVL akan meningkatkan volatilitas laba perusahaan (PWC, 2019).

Perubahan metode pembentukan CKPN dari metode kerugian yang telah terjadi menjadi model kerugian yang diharapkan akan berdampak pada laporan keuangan terutama laba perusahaan. Model kerugian yang diharapkan bersifat *forward looking*. CKPN dibentuk berdasarkan proyeksi data yang bersifat *forward looking*, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, dan indeks harga komoditas di setiap tanggal pelaporan (IBI, 2019:1). CKPN dibentuk sejak pinjaman diberikan untuk mengantisipasi kemungkinan pinjaman tidak terbayar dikemudian hari. PSAK 55 mengadopsi model kerugian yang telah terjadi yang bersifat *backward looking*. PSAK 55 mengharuskan pembentukan CKPN untuk pinjaman yang telah terbukti mengalami masalah dalam dalam pembayaran, seperti kreditur terlambat membayar angsuran pinjaman.

Penerapan metode kerugian yang diharapkan lebih sesuai dengan cara entitas pengelola risiko (PWC, 2019). Risiko yang timbul dari pinjaman yang tidak terbayar diantisipasi sejak pinjaman diberikan. Namun, pembentukan CKPN sejak awal pinjaman diberikan mengakibatkan jumlah yang dibentuk CKPN lebih tinggi dari pada model kerugian yang telah terjadi. Penerapan model kerugian yang diharapkan lebih konservatif dari pada model kerugian yang telah terjadi (Suaryana *et al*, 2022). Suaryana *et al*. (2022) menemukan jumlah CKPN yang dibentuk oleh bank setelah menerapkan PSAK 71 lebih tinggi dari pada sebelum penerapan PSAK 71. Pembentukan CKPN yang lebih tinggi mengakibatkan pelaporan laba yang lebih rendah.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa model kerugian yang diharapkan memberikan lebih banyak kesempatan bagi manajemen bank untuk melakukan manajemen laba, sehingga praktik manajemen laba setelah penerapan PSAK 71 akan lebih tinggi dari pada sebelum penerapan PSAK 71. Ozili *et al*. (2018), Taylor dan Aubert (2022), dan Ozili (2022) menemukan penurunan perataan laba pada bank Eropa dan Sub-Sahara setelah penerapan IFRS 9. Namun demikian, penerapan perataan laba di bervariasi di masing-masing negara. Penelitian di Indonesia memperoleh hasil yang beragam terkait pengaruh penerapan PSAK 71 pada manajemen laba. Rizky (2022) menemukan tidak ada perbedaan praktik manajemen laba pada sebelum dan setelah penerapan PSAK 71.

Penerapan IFRS di perusahaan Malaysia meningkatkan kualitas laba, melalui peningkatan relevansi nilai dan manajemen laba yang lebih rendah (Ismail dan Kamarudin, 2013). Peningkatan kualitas laba setelah penerapan IFRS di negara Eropa dibuktikan oleh Zeghal *et al*. (2012), Chiha *et al*. (2013), Almaharmeh dan Masa'deh (2018), dan Houqe *et al*. (2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penerapan IFRS di beberapa negara Eropa dan Malaysia meningkatkan kualitas laba, sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₁: Penerapan PSAK 71 mempengaruhi kualitas laba bank

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan 2022. Sampel penelitian ditentukan dengan purposif sampling, yaitu (1) bank umum yang terdaftar Bursa efek Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan 2022, (2) bank umum yang terdaftar berturut-turut pada tahun 2017 sampai dengan 2022.

Jenis data penelitian adalah data kuantitatif. Sumber data adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan auditan dan harga pasar saham. Laporan keuangan diperoleh dari web site Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Harga pasar saham perusahaan sektor perbankan diperoleh dari www.finance.yahoo.com.

Variabel penelitian adalah kualitas laba. Kualitas laba merupakan konsep multi dimensi yang dapat diukur dengan beberapa alternatif atribut laba. Penelitian ini mengukur kualitas laba dengan ukuran kualitas laba berbasis data akuntansi dan pasar, yaitu manajemen laba dan relevansi nilai laba. Manajemen laba digunakan karena karena merefleksikan distorsi laba yang disebabkan oleh manipulasi manajemen atau aplikasi aturan akuntansi (Dechow *et al.*, 2010). *Time loss recognition* digunakan karena merupakan atribut krusial dari kualitas laba untuk meningkatkan kemanfaatan informasi (Ball and Shivakumar, 2005).

Manajemen laba diukur dengan nilai absolut akrual tidak normal. Akrual tidak normal diestimasi dengan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Langkah pertama dalam mengestimasi akrual tidak normal adalah mengestimasi total akrual dengan persamaan regresi setiap tahun:

$$TACCR_{it} = a(1/ASSETS_{it-1}) + b(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) + cPPE_{it} + \epsilon_{it}$$

dimana $TACCR_{it}$ adalah total akrual untuk perusahaan i pada tahun t , $ASSETS_{it-1}$ adalah total aset untuk perusahaan i pada tahun $t-1$, ΔREV_{it} diukur dengan pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i , ΔREC_{it} diukur dengan piutang pada tahun t dikurangi piutang pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i , PPE_{it} adalah aset tetap bruto untuk perusahaan i pada tahun t dan ϵ_{it} adalah *error term* perusahaan i pada tahun t . Akrual tidak normal (AC) masing-masing bank setiap tahun diestimasi dengan selisih antara TACC dengan estimasi TACC masing-masing bank setiap tahun. Hasil perhitungan akrual tidak normal diabsolutkan untuk memperoleh absolut akrual tidak normal (ABAC). Mengacu pada Ismail dan Kamarudin (2013), hipotesis diuji dengan mengestimasi persamaan regresi sebagai berikut.

$$ABAC_{it} = b_0 + b_1LEV_{it} + b_2SIZE_{it} + b_3PROFIT_{it} + b_4IFRS_{it} + \epsilon_{it}$$

Dalam model di atas, disertakan empat variabel kontrol yaitu leverage (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (PROFIT). Hasil uji hipotesis penelitian dapat diketahui dari signifikansi koefisien regresi variabel IFRS, b_4 . Alternatif kedua pengukuran adalah relevansi nilai laba. Perbedaan relevansi nilai laba dengan membandingkan relevansi nilai laba sebelum dan setelah penerapan PSAK 71. Model regresi dalam penelitian ini mengembangkan model harga-laba Ohlson (1995) dengan menambahkan variabel IFRS dan menginteraksikan dengan laba (EPS) dan nilai buku (BVPS) sebagai berikut.

$$P_{it} = b_0 + b_1EPS_{it} + b_2BVPS_{it} + b_3IFRS + b_4EPS_{it} * IFRS + b_5BVPS_{it} * IFRS + \epsilon_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil pemilihan sampel penelitian, analisis statistik deskriptif, analisis regresi, dan pembahasan hasil analisis statistik. Deskripsi sampel membahas sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif menyajikan pembahasan rata-rata, median, varians, deviasi standar, minimum, maksimum, *range*, *skewness*, dan *kurtosis* setiap variabel penelitian sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Analisis regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh penerapan PSAK 71 pada kualitas laba.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022. Sampel penelitian adalah semua bank umum non syariah yang secara berturut turut terdaftar pada tahun 2017 sampai dengan 2022. Jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 46 perusahaan pada rentang tahun 2017 sampai dengan 2022. Pada rentang tahun 2017 sampai dengan 2022 terdapat 6 bank umum syariah, sehingga jumlah bank umum non syariah sebanyak 40 bank. Jumlah periode

Tabel 1.
Proses Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Bank umum yang terdaftar berturut turut pada tahun 2017-2022	46
Bank umum syariah	5
Bank umum non syariah	40
Jumlah amatan selama tahun 2017-2022	240

Sumber: Data diolah, 2023

Analisis statistik deskriptif meliputi rata-rata, median, varians, deviasi standar, minimum, maksimum, *range*, *skewness*, dan *kurtosis*. Analisis statistik setiap variable pada periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Sebelum Penerapan PSAK 71						
Statistik Deskriptif	Rata-rata	Median	Varians	Deviasi Standar	Min	Max
ABAC	0,230	0,029	2.441	1,562	0,000	15,310
LEV	5,860	5,320	5.320	7,162	0,520	14,750
SIZE	31,097	30,940	30.940	2,110	22,380	34,890
ROE	0,039	0,050	0.012	0,110	-0,550	0,250
EPS	97,347	15,990	34.183.211	184,887	-101,110	945,000
BPVS	1205,15 3	543,788	2.690.306,800	1640,220	8,660	7.285.98 0
Setelah Penerapan PSAK 71						
Statistik Deskriptif	Rata-rata	Median	Varians	Deviasi Standar	Min	Max
ABAC	0,362	0,028	7,231	2,689	0,000	26,440
LEV	5,302	5,225	7,969	2,822	0,480	16,080
SIZE	31,475	31,100	4,452	2,110	22,860	35,230
ROE	0,010	0,030	0,028	0,166	-1,240	0,370
EPS	95,155	19,235	29.028,685	170,378	-141,510	983,000
BPVS	1.439,74 1	744,444	3.585.622,500	1893,570	61,900	9.061,68 0

Sumber: Data diolah, 2023

Rata-rata ABAC sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 0,230 lebih rendah dari pada rata-rata ABAC setelah penerapan PSAK 71 sebesar 0,362. Rata-rata ABAC yang lebih rendah sebelum penerapan PSAK 71 menunjukkan kualitas laba yang lebih baik dari pada setelah penerapan PSAK 71. Median ABAC sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 0,29 lebih tinggi dari pada median ABAC setelah penerapan PSAK 71 sebesar 0,28. Median Nilai median yang lebih tinggi sebelum penerapan PSAK 71 dari pada setelah penerapan PSAK 71 menunjukkan kualitas laba sebelum penerapan PSAK 71 yang lebih buruk dari pada setelah penerapan PSAK 71.

Nilai varians ABAC sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 2,441. Nilai varians ABAC setelah penerapan PSAK 71 sebesar 7,231. Nilai varians menunjukkan sebaran data ABAC dari rata-rata. Nilai varian setelah penerapan PSAK 71 yang lebih tinggi dari pada sebelum penerapan PSAK 71 menunjukkan nilai ABAC yang lebih tersebar dari rata-rata setelah penerapan PSAK 71. Deviasistandar merupakan alternatif ukuran sebaran data. Hasil statistic diskriptif menunjukkan deviasi standar ABAC setelah penerapan PSAK 71 sebesar 2,689, lebih besar dari pada deviasi standar ABAC

sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 1,562. Hal ini menunjukkan sebaran ABAC setelah penerapan PSAK 71 lebih tersebar dari pada sebelum penerapan PSAK 71. Nilai minimum dan maksimum ABAC sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 0,000 dan 15,310, sedangkan nilai minimum dan maksimum ABAC setelah penerapan PSAK 71 sebesar 0,000 dan 26,440. Rentang nilai minimum dan maksimum setelah penerapan PSAK 71 lebih besar dari pada sebelum penerapan PSAK 71. Hal ini menunjukkan ABAC lebih tersebar setelah penerapan PSAK 71 dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK 71.

Rata-rata LEV sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 5,860, dan rata-rata LEV setelah penerapan PSAK 71 sebesar 5,302. Nilai rata-rata LEV sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 5,860 menunjukkan jumlah utang 5,860 kali dari nilai ekuitas bank. Nilai rata-rata LEV setelah penerapan PSAK 71 sebesar 5,302 menunjukkan jumlah utang sebanyak 5,302 kali ekuitas bank. Rata-rata jumlah utang menurun setelah penerapan PSAK 71. Median LEV sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 5,320. Median LEV setelah penerapan PSAK 71 sebesar 5,225 yang lebih rendah dari pada median LEV sebelum penerapan PSAK 71. Perbandingan LEV sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 menunjukkan terjadi penurunan LEV pada periode penerapan PSAK 71.

Varians LEV sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 7,162. Varians LEV setelah penerapan PSAK 71 sebesar 7,979 lebih besar dari varians LEV sebelum penerapan PSAK 71. Deviasi standar LEV sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 2,676. Deviasi standar LEV setelah penerapan PSAK 71 sebesar 2,822, lebih besar dari pada deviasi standar sebelum penerapan PSAK 71. Nilai minimum dan maksimum LEV sebelum penerapan PSAK 71 masing-masing sebesar 0,52 dan 14,75, sedangkan nilai minimum dan maksimum LEV setelah penerapan PSAK 71 masing-masing sebesar 0,48 dan 16,08. Rentang nilai minimum dan maksimum LEV lebih besar setelah penerapan PSAK 71. Berdasarkan ukuran dispersi, seperti varians, deviasi standar, dan range, maka dispersi LEV setelah penerapan PSAK 71 lebih besar dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK 71.

Rata-rata SIZE sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 31,097, dan rata-rata SIZE setelah penerapan PSAK 71 sebesar 31,475. Median SIZE sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 30,715. Median SIZE setelah penerapan PSAK 71 sebesar 31,112 yang lebih tinggi dari pada median SIZE sebelum penerapan PSAK 71.

Perbandingan SIZE sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 menunjukkan terjadi peningkatan SIZE pada periode penerapan PSAK 71. Varians SIZE sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 4,452. Varians SIZE setelah penerapan PSAK 71 sebesar 4,022 lebih kecil dari varians SIZE sebelum penerapan PSAK 71. Deviasi standar SIZE sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 2,110. Deviasi standar SIZE setelah penerapan PSAK 71 sebesar 2,005, lebih kecil dari pada deviasi standar sebelum penerapan PSAK 71. Nilai minimum dan maksimum SIZE sebelum penerapan PSAK 71 masing-masing sebesar 22,38 dan 34,89, sedangkan nilai minimum dan maksimum SIZE setelah penerapan PSAK 71 masing-masing sebesar 22,86 dan 35,23. Rentang nilai minimum dan maksimum SIZE lebih kecil setelah penerapan PSAK 71. Berdasarkan ukuran dispersi, seperti varians, deviasi standar, dan range, maka dispersi SIZE setelah penerapan PSAK 71 lebih kecil dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK 71.

Rata-rata EPS sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 97,347 rupiah per lembar saham, dan rata-rata EPS setelah penerapan PSAK 71 sebesar 95,155 rupiah per lembar saham. Median EPS sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 15,990 rupiah per lembar saham. Median EPS setelah penerapan PSAK 71 sebesar 19,235 yang lebih tinggi dari pada median EPS sebelum penerapan PSAK 71. Perbandingan EPS sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 menunjukkan terjadi penurunan EPS pada periode penerapan PSAK 71.

Varians EPS sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 34.183,211. Varians SIZE setelah penerapan PSAK 71 sebesar 29.028,685 lebih kecil dari varians SIZE sebelum penerapan PSAK 71. Deviasi standar EPS sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 184,887. Deviasi standar EPS setelah penerapan PSAK 71 sebesar 170,378, lebih besar dari pada deviasi standar sebelum penerapan PSAK

71. Nilai minimum dan maksimum EPS sebelum penerapan PSAK 71 masing-masing sebesar -101,110 dan 945,000, sedangkan nilai minimum dan maksimum EPS setelah penerapan PSAK 71 masing-masing sebesar -141,510 dan 983,000. Rentang nilai minimum dan maksimum EPS lebih besar setelah penerapan PSAK 71. Berdasarkan ukuran dispersi, seperti varians, deviasi standar, dan range, maka dispersi EPS setelah penerapan PSAK 71 lebih besar dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK 71.

Rata-rata BVPS sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 1.205,152 rupiah per lembar saham, dan rata-rata BVPS setelah penerapan PSAK 71 sebesar 1.439,740 rupiah per lembar saham. Median BVPS sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 543,778 rupiah per lembar saham. Median BVPS setelah penerapan PSAK 71 sebesar 744,444 yang lebih tinggi dari pada median BVPS sebelum penerapan PSAK 71. Perbandingan EPS sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 menunjukkan terjadi peningkatan BVPS pada periode penerapan PSAK 71.

Varians BVPS sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 2.690.306,754 Varians SIZE setelah penerapan PSAK 71 sebesar 3.585.622,455 lebih besar dari varians BVPS sebelum penerapan PSAK 71. Deviasi standar BVPS sebelum penerapan PSAK 71 sebesar 1.640,215. Deviasi standar EPS setelah penerapan PSAK 71 sebesar 1.893,573, lebih besar dari pada deviasi standar sebelum penerapan PSAK 71. Nilai minimum dan maksimum BVPS sebelum penerapan PSAK 71 masing-masing sebesar 8,66 dan 7.285,98, sedangkan nilai minimum dan maksimum EPS setelah penerapan PSAK 71 masing-masing sebesar 61,900 dan 9.061,680. Rentang nilai minimum dan maksimum BVPS lebih besar setelah penerapan PSAK 71. Berdasarkan ukuran dispersi, seperti varians, deviasi standar, dan range, maka dispersi BVPS setelah penerapan PSAK 71 lebih besar dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK 71.

Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh penerapan penerapan PSAK 71 pada kualitas laba. Mengacu pada Ismail dan Kamarudin (2013), hipotesis diuji dengan mengestimasi persamaan regresi sebagai berikut.

$$ABAC_{it} = b_0 + b_1LEV_{it} + b_2SIZE_{it} + b_3PROFIT_{it} + b_4PSAK71_{it} + e_{it}$$

Manajemen laba diukur dengan nilai absolut akrual tidak normal (ABAC). ABAC diestimasi dengan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). ABAC menjadi variable dependen penelitian. Dalam model di atas, disertakan empat variabel kontrol yaitu *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (PROFIT).

Dalam metode estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixe Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil yang terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman*.

Uji *Chow* dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara CEM atau FEM. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section F*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah CEM. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah FEM.

Berdasarkan uji *Chow* di atas, kedua nilai probabilitas *cross section F* dan *chi square* yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menunjukkan model yang terbaik digunakan adalah FEM. Berdasarkan hasil uji *Chow* yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke uji *Hausman*.

Uji *Hausman* dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara FEM dan REM. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah REM. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah FEM. Nilai *Chi Square Statistics* pada *Cross-section Random* = 0,000 dengan

nilai $p = 1,000 > 0,05$, sehingga menolak hipotesis satu. Jadi berdasarkan uji *Hausman*, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode REM. Berdasarkan Uji Chow membuktikan model FEM lebih baik dari pada CEM. Hasil uji *Hausman* membuktikan model REM lebih baik dari pada FEM, sehingga dapat disimpulkan model REM yang terbaik dari tiga pilihan model.

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah REM. Model REM tidak mengharuskan dilakukan uji normalitas residual, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, namun uji multikolinieritas tetap harus dilakukan. Hasil uji multikolinieritas tidak menemukan korelasi yang kuat antar variable independent penelitian. Korelasi antar variable penelitian lebih kecil dari 0,80, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas.

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah REM. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji multikolinieritas, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Bagian ini membahas ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari kelayakan model regresi tersebut (*goodness of fit*). Kelayakan model regresi (*goodness of fit*) dapat diukur secara statistik dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Berikut Tabel 3. yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 240 bank selama periode 2017 - 2022.

Tabel 3.
Hasil Estimasi Model Random Effect

Dependent Variable: ABAC

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.23518	1.897190	21.20778	0.0000
LEV	0.082947	0.040710	2.037527	0.0427
SIZE	-1.304637	0.060893	-21.42513	0.0000
PROFIT	2.052506	0.574343	3.573660	0.0004
PSAK71	0.730145	0.134285	5.437293	0.0000
R-squared	0.542169	Mean dependent var		0.101314
Adjusted R-squared	0.534376	S.D. dependent var		1.880963
S.E. of regression	1.283506	Sum squared resid		387.1361
F-statistic	69.57237	Durbin-Watson stat		1.322116
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.223139	Mean dependent var		0.296667
Sum squared resid	1409.005	Durbin-Watson stat		0.363262

Sumber: Data diolah, 2023

Analisis persamaan regresi selanjutnya akan mengacu pada hasil regresi data panel yang diestimasi dengan REM tertera pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 tersebut maka diketahui bahwa persamaan regresi dengan menggunakan REM dengan adalah sebagai berikut:

$$ABAC = 40,235 + 0,082LEV - 1,304SIZE + 2,052PROFIT + 0,730PSAK71 + e_{it}$$

Keterangan:

ABAC = kualitas laba

LEV = *leverage*

SIZE = ukuran perusahaan

PROFIT = profitabilitas

PSAK71 = periode penerapan PSAK71, diukur dengan variable dummy.

PSAK71	= 0 untuk periode sebelum penerapan PSAK 71
PSAK71	= 1 untuk periode setelah penerapan PSAK71.
E	= error

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini didapat dengan cara meregresi model penelitian utama dengan metode REM, kemudian dilihat nilai *R-square* dari hasil regresi tersebut. Nilai ini berada di antara 0 (nol) dan 1 (satu). Jika nilai *R-squared* kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai *R-squared* besar (mendekati satu) dapat berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai *R-squared* pada model dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3 sebesar 0,542169. Nilai ini menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penerapan PSAK71 dapat menjelaskan variasi ABAC sebesar 54,2169%. Sisanya sebesar 45,7831% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Uji-F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji-F dilakukan dengan cara melihat probabilitas dari *F-statistic* pada hasil regresi yang disajikan pada Tabel 3. Jika nilai probabilitas dari *F-statistic* lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$, maka variabel independen terbukti secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada Tabel 3. terlihat bahwa nilai Probabilitas (*F-statistic*) memiliki nilai 0,0000, lebih kecil dari pada 0,05, sehingga variabel *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penerapan PSAK71 terbukti secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel kualitas laba.

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan uji-t adalah dengan cara meregresi model penelitian utama dengan menggunakan metode REM, kemudian dibandingkan nilai probabilitas untuk setiap variabel independen penelitian dengan $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian dapat terlihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	Prob.
LEV	0.082947	0.0427
SIZE	-1.304637	0.0000
PROFIT	2.052506	0.0004
PSAK71	0.730145	0.0000

Sumber: Data diolah, 2023

Hipotesis penelitian menduga penerapan PSAK 71 berpengaruh pada pembentukan kualitas laba. Hasil uji t pada Tabel 4 mendapatkan koefisien regresi sebesar 0,730145 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, sehingga hipotesis penelitian diterima. PSAK 71 terbukti berpengaruh pada kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan absolut akrual tidak normal (ABAC). Semakin tinggi ABAC menggambarkan kualitas laba yang rendah. Hasil ini menemukan penerapan PSAK 71 berpengaruh positif pada ABAC. Hal ini berarti berarti ABAC setelah penerapan PSAK 71 lebih tinggi (kualitas laba lebih rendah) dari pada sebelum penerapan PSAK 71.

Hasil pengujian variable kontrol penelitian menemukan leverage berpengaruh positif pada ABAC. Hal ini berarti semakin tinggi utang bank, maka semakin tinggi ABAC (semakin rendah kualitas laba). Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada ABAC. Hasil ini berarti semakin besar perusahaan, maka semakin rendah ABAC (semakin baik kualitas laba). Profitabilitas berpengaruh

positif pada ABAC. Hasil penelitian ini berarti semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi ABAC (semakin baik kualitas laba).

Alternatif kedua pengukuran adalah relevansi nilai laba. Perbedaan relevansi nilai laba dengan membandingkan relevansi nilai laba sebelum dan setelah penerapan PSAK 71. Model regresi dalam penelitian ini mengembangkan model harga-laba Olhson (1995) dengan menambahkan variabel PSAK71 dan menginteraksikan dengan laba (EPS) dan nilai buku (BVPS) sebagai berikut.

$$P_{it} = b_0 + b_1 \text{EPS}_{it} + b_2 \text{BVPS}_{it} + b_3 \text{PSAK71} + b_4 \text{EPS}_{it} * \text{PSAK71} + b_5 \text{BVPS}_{it} * \text{PSAK71} + e_{it}$$

Keterangan:

P	= kualitas laba
EPS	= <i>leverage</i>
BVPS	= ukuran perusahaan
PSAK71	= periode penerapan PSAK71, diukur dengan variable dummy.
PSAK71	= 0 untuk periode sebelum penerapan PSAK 71
PSAK71	= 1 untuk periode setelah penerapan PSAK71.
b_0	= konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4, b_5	= koefisien regresi
e	= error

Pengaruh penerapan PSAK 71 pada kualitas laba dapat diketahui dari perbedaan relevansi laba sebelum dan setelah penerapan PSAK 71. Model regresi dalam penelitian ini mengembangkan model harga-laba Olhson (1995) dengan menambahkan variabel IFRS dan menginteraksikan dengan laba (EPS) dan nilai buku (BVPS). Perbedaan relevansi laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 terjadi apabila variabel $\text{EPS}_{it} * \text{IFRS}$ secara signifikan mempengaruhi P_{it} .

Dalam metode estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil yang terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman*.

Uji *Chow* dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara CEM atau FEM. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section F*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah CEM. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah FEM. Hasil Uji *Chow* disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 uji *Chow* di atas, kedua nilai probabilitas *cross section F* dan *chi square* yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menunjukkan model yang terbaik digunakan adalah FEM. Berdasarkan hasil uji *Chow* yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke uji *Hausman*.

Uji *Hausman* dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara FEM dan REM. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah REM. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah FEM.

Tabel 5.
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.983154	(39,195)	0.0000
Cross-section Chi-square	140.619157	39	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: P

Method: Panel Least Squares

Date: 08/13/23 Time: 20:55

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 40

Total panel (balanced) observations: 240

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	294.1279	156.5560	1.878739	0.0615
BVPS	0.733189	0.065767	11.14832	0.0000
EPS	2.762969	0.869127	3.179015	0.0017
PSAK71	306.6835	231.8810	1.322590	0.1873
BVPS*PSAK71	0.072580	0.076735	0.945842	0.3452
EPS*PSAK71	-2.605923	0.867792	-3.002934	0.0030
R-squared	0.525758	Mean dependent var		1589.650
Adjusted R-squared	0.515624	S.D. dependent var		2126.643
S.E. of regression	1480.082	Akaike info criterion		17.46226
Sum squared resid	5.13E+08	Schwarz criterion		17.54928
Log likelihood	-2089.472	Hannan-Quinn criter.		17.49733
F-statistic	51.88375	Durbin-Watson stat		0.988437
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai *Chi Square Statistics* pada *Cross-section Random* = 0,000 dengan nilai $p = 1,000 > 0,05$, sehingga menolak hipotesis satu. Jadi berdasarkan uji *Hausman*, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode REM. Berdasarkan Uji Chow membuktikan model FEM lebih baik dari pada CEM. Hasil uji *Hausman* membuktikan model REM lebih baik dari pada FEM, sehingga dapat disimpulkan model REM yang terbaik dari tiga pilihan model.

Tabel 6.
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
BVPS	0.903174	0.754557	0.038916	0.4512
EPS	2.966111	2.747345	0.115374	0.5195
IFRS	326.840472	327.581615	813.247527	0.9793
BVPS*PSAK71	0.043572	0.051089	0.000289	0.6585
EPS*PSAK71	-2.788937	-2.579875	0.105592	0.5200

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: P

Method: Panel Least Squares

Date: 08/13/23 Time: 20:55

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 40

Total panel (balanced) observations: 240

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	69.49509	312.0668	0.222693	0.8240
BVPS	0.903174	0.216757	4.166753	0.0000
EPS	2.966111	0.827796	3.583143	0.0004
IFRS	326.8405	196.2995	1.665009	0.0975
BVPS*PSAK71	0.043572	0.070670	0.616554	0.5382
EPS*PSAK71	-2.788937	0.814199	-3.425378	0.0007

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.736038	Mean dependent var	1589.650
Adjusted R-squared	0.676477	S.D. dependent var	2126.643
S.E. of regression	1209.614	Akaike info criterion	17.20135
Sum squared resid	2.85E+08	Schwarz criterion	17.85397
Log likelihood	-2019.162	Hannan-Quinn criter.	17.46431
F-statistic	12.35779	Durbin-Watson stat	1.771567
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah REM. Bagian ini membahas ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari kelayakan model regresi tersebut (*goodness of fit*). Kelayakan model regresi (*goodness of fit*) dapat diukur secara statistik dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Berikut Tabel 7. yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 240 bank selama periode 2017 - 2022.

Tabel 7.
Hasil Estimasi Model Random Effect

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.983154	(39,195)	0.0000
Cross-section Chi-square	140.619157	39	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: P

Method: Panel Least Squares

Date: 08/13/23 Time: 20:55

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 40

Total panel (balanced) observations: 240

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	294.1279	156.5560	1.878739	0.0615
BVPS	0.733189	0.065767	11.14832	0.0000
EPS	2.762969	0.869127	3.179015	0.0017
PSAK71	306.6835	231.8810	1.322590	0.1873
BVPS*PSAK71	0.072580	0.076735	0.945842	0.3452
EPS*PSAK71	-2.605923	0.867792	-3.002934	0.0030
R-squared	0.525758	Mean dependent var		1589.650
Adjusted R-squared	0.515624	S.D. dependent var		2126.643
S.E. of regression	1480.082	Akaike info criterion		17.46226
Sum squared resid	5.13E+08	Schwarz criterion		17.54928
Log likelihood	-2089.472	Hannan-Quinn criter.		17.49733
F-statistic	51.88375	Durbin-Watson stat		0.988437
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2023

Analisis persamaan regresi selanjutnya akan mengacu pada hasil regresi data panel yang diestimasi dengan REM tertera pada Tabel 4.9.

$$P = 294,12 + 2,76EPS_{it} + 0,73BVPS_{it} + 306,68PSAK71 + 0,07EPS_{it} * PSAK71 - 2,60BVPS_{it} * PSAK71 + e_{it}$$

Keterangan:

P = kualitas laba

EPS = leverage

BVPS = ukuran perusahaan

PSAK71 = periode penerapan PSAK71, diukur dengan variable dummy

PSAK71 = 0 untuk periode sebelum penerapan PSAK 71

PSAK71 = 1 untuk periode setelah penerapan PSAK71.

e = error

Nilai *R-squared* pada model dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.9 sebesar 0,525758. Nilai ini menunjukkan bahwa EPS, BVPS, PSAK71, EPS*PSAK71, dan BVPS*PSAK71 dapat menjelaskan variasi P sebesar 52,5758%. Sisanya sebesar 41,4242% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Dalam penelitian ini uji-F dilakukan dengan cara melihat probabilitas dari *F-statistic* pada hasil regresi yang disajikan pada Tabel 7. Pada Tabel 7. terlihat bahwa nilai Probabilitas (*F-statistic*) memiliki nilai 0,0000, lebih kecil daripada 0,05, sehingga EPS, BVPS, PSAK71, EPS*PSAK71, dan BVPS*PSAK71 terbukti secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap P.

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	Prob.
EPS	0,733189	0,0000
BVPS	2,762969	0,0017
PSAK 71	306,6835	0,1873
EPS*PSAK71	-2,605923	0,0030
BVPS*PSAK71	0,072580	0,3452

Sumber: Data diolah, 2023

Hipotesis penelitian menduga penerapan PSAK 71 berpengaruh pada kualitas laba. Pengaruh penerapan PSAK 71 dapat diketahui dari uji t atas koefisien regresi variabel EPS*PSAK71. Hasil uji t pada Tabel 4.9 mendapatkan koefisien regresi variabel EPS*PSAK71 sebesar -2,605923 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0030, sehingga hipotesis penelitian diterima. PSAK 71 terbukti berpengaruh pada kualitas laba. Pengaruh EPS pada P lebih kuat pada periode sebelum penerapan PSAK71 dari pada setelah penerapan PSAK 71. Hasil ini berarti Kualitas Laba setelah penerapan PSAK 71 lebih rendah dari padasebelum penerapan PSAK 71.

Bank Umum diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 71 tentang Instrumen Keuangan sejak 1 Januari 2020. PSAK 71 mengadopsi Internasional Financial Accounting Standard (IFRS) 9 (*International Accounting Standard Board*, 2014) yang diterbitkan oleh International Accounting Standard Board (IASB). PSAK 71 menggantikan PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

Perbedaan penting antara PSAK 55 dan PSAK 71 adalah pengakuan dan pengukuran pembentukan CKPN. PSAK 71 menerapkan model kerugian yang diharapkan (*expected loss model*) yang berfokus pada risiko yang akan ditimbulkan oleh pinjaman yang gagal bayar. Model kerugian yang diharapkan pada PSAK 71 menggantikan model kerugian yang telah terjadi (*incurred loss*) yang diterapkan pada PSAK 55. Model kerugian yang telah terjadi bersifat *backward-looking* karena CKPN dibentuk pada saat telah terdapat bukti obyektif kredit terlambat membayar angsuran kredit (IBI, 2019:1).

Penelitian ini menduga penerapan PSAK 71 berpengaruh pada kualitas laba bank. Hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.2 melaporkan rata-rata ABAC setelah penerapan PSAK71 lebih tinggi dari pada rata-rata sebelum penerapan PSAK71. ABAC merupakan proksi dari kualitas laba. ABAC yang tinggi berarti kualitas laba yang buruk. Jadi, rata-rata ABAC yang lebih tinggi setelah penerapan PSAK 71 menunjukkan adanya penurunan kualitas laba setelah penerapan PSAK71.

Hasil analisis deskriptif didukung oleh hasil uji t pada analisis regresi data panel. Hasil uji t pada Tabel 4.5 menunjukkan rata-rata ABAC lebih tinggi setelah penerapan PSAK 71. Hal ini berarti kualitas laba setelah penerapan PSAK 71 lebih buruk dari pada sebelum penerapan PSAK 71. Hasil analisis deskriptif didukung oleh analisis regresi data panel. Hasil analisis regresi menemukan penerapan PSAK 71 menurunkan kualitas laba. Hasil analisis sensitifitas memperoleh hasil yang sama. Relevansi nilai laba sebagai alternatif ukuran kualitas laba ditemukan lebih rendah setelah penerapan PSAK 71.

Temuan penelitian ini membuktikan hipotesis penelitian bahwa penerapan PSAK 71 berpengaruh pada kualitas laba. Penerapan PSAK 71 terbukti menurunkan kualitas laba bank pada

periode 2020 sampai dengan 2023. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Ismail dan Kamarudin (2013) yang menemukan penerapan IFRS di perusahaan Malaysia meningkatkan kualitas laba, melalui peningkatan relevansi nilai dan manajemen laba yang lebih rendah. Peningkatan kualitas laba setelah penerapan IFRS di negara Eropa dibuktikan oleh Zeghal *et al.* (2012), Chiha *et al.* (2013), Almaharmeh dan Masa'deh (2018), dan Houqe *et al.* (2016).

Hasil penelitian ini mendukung Suaryana *et al.* (2022) yang menemukan penurunan relevansi nilai laba bank setelah penerapan PSAK 71. Penurunan relevansi nilai laba menunjukkan investor lebih memperhatikan informasi selain laba dalam pengambilan keputusan investasi. Penurunan relevansi laba disebabkan oleh adanya perubahan metode penentuan cadangan kerugian penurunan nilai dari metode *incurred loss* ke metode *expected credit loss model*. Penurunan kualitas akuntansi pada sektor perbankan di Eropa setelah penerapan PSAK 71 dilaporkan oleh Norouzpour *et al.* (2023) dan Nnadi *et al.* (2023). Nnadi *et al.* (2023) menemukan adanya perubahan cara bank di Eropa dalam melaporkan cadangan kerugian penurunan nilai setelah penerapan standar akuntansi yang baru. Bank yang tidak terdaftar di bursa Efek Eropa melakukan manajemen laba melalui cadangan kerugian penurunan nilai. Norouzpour *et al.* (2023) menemukan peningkatan manajemen laba setelah penerapan IFRS 9. Peningkatan manajemen laba ini hanya terjadi pada bank di negara dengan kualitas pengaturan rendah.

Kualitas laba yang lebih rendah setelah penerapan PSAK 71 kemungkinan disebabkan oleh pengakuan cadangan kerugian kredit yang lebih besar dibandingkan sebelum penerapan PSAK 71. Penerapan PSAK 71 mendorong pengakuan cadangan kerugian kredit secara lebih awal dengan mempertimbangkan risiko kredit yang lebih komprehensif. Proses pembentukan dana cadangan ini diperlukan lebih banyak kebijakan profesional manajemen sehingga peluang untuk melakukan manajemen laba semakin besar. Perbedaan Putri dan Dermawan (2023) menemukan perbedaan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai deskresioner yang signifikan antar Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) setelah implementasi PSAK 71.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menguji dampak penerapan PSAK 71 pada kualitas laba. Pemberlakuan PSAK 71 menggantikan PSAK 55 diperkirakan mempengaruhi kualitas laba. Hasil penelitian ini menemukan penerapan PSAK 71 menggantikan PSAK 55 mempengaruhi kualitas laba. Kualitas laba menurun setelah penerapan PSAK 71. Penelitian ini menemukan rata-rata ABAC lebih tinggi setelah penerapan PSAK 71. Hal ini berarti kualitas laba setelah penerapan PSAK 71 lebih buruk dari pada sebelum penerapan PSAK 71. Hasil analisis sensitivitas menemukan relevansi nilai laba sebagai alternatif ukuran kualitas laba lebih rendah setelah penerapan PSAK 71.

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu keterbatasan periode pengamatan penelitian dan penelitian dilakukan pada periode pandemic COVID-19. Periode penelitian ini dari tahun 2017 sampai dengan 2022. Periode 2017 sampai dengan 2019 menunjukkan periode sebelum penerapan PSAK 71, sedangkan periode 2020 sampai dengan 2022 menunjukkan periode penerapan PSAK 71. Dibutuhkan periode pengamatan yang lebih lama pada penelitian di masa depan. Adanya pandemic COVID-19 pada periode pengamatan kemungkinan akan menimbulkan bias dalam hasil pengujian yang dilakukan.

REFERENSI

- Almaharmeh, M., I. & Masa'deh, R. (2018). Mandatory IFRS Adoption and Earnings Quality: Evidence from the UK. *Modern Applied Science* 12(11), 197-209.
- Ball, R., and L. Shivakumar. (2005). Earnings quality in U.K. private firms: Comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics* 39 (1), 83-128.

- Chiha, H., Trabelsi, N. S., & Hamza, S. E. (2013). The Effect of IFRS on Earnings Quality in a European Stock Market: Evidence from France. *Interdisciplinary Journal of Research in Business* 12(2), 35-47.
- Dechow, P., R. Sloan, and A. Sweeney. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review* 70 (2), 193–226.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics* 50, 344–401.
- Houqe, M.N., Monem, R.M., Tareq, M., Zijl, T. V. (2016). Secrecy and the Impact of Mandatory IFRS Adoption on Earnings Quality in Europe. *Pacific-Basin Finance Journal* 40, 476-490.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Jakarta, Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). Instrumen Keuangan. Jakarta.
- International Accounting Standard Board. (2014). IFRS 9 Financial Instruments. Jones, J. (1991). Earnings management during important relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29, 193–228.
- Lim, C., & Yong, K. (2017). Regulatory Pressure and Income Smoothing by Banks in Response to Anticipated Changes to the Basel II Accord. *China Journal of Accounting Research* 10(1), 9-32.
- Ohlson, J. 1995. Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research* 11: 661-687.
- Ozili, P. (2017). Bank earnings smoothing, audit quality and procyclicality in Africa: The case of loan loss provisions. *Review of Accounting and Finance* 16(2), 142-161.
- Ozili, P., & Arun, T. (2018). Income Smoothing European Systematic and Non- Systematic banks. *The British Accounting Review* 50(5), 539-558.
- Ozili, P., & Outa, E. (2017). Bank Loan Loss Provision Research: A review. *Borsa Istanbul Review* 17(3), 144-163.
- Ozili, P., & Outa, E. (2018). Bank Income Smoothing in South Africa: Role of Ownership, IFRS and Economic Fluctuation. *International Journal of Emerging Market* 13(5), 1372-1394.
- Shala, A., Toci, V., & Ahmeti, S. (2020). Income smoothing through loan loss provisions in south and eastern european banks. *Zbornik Radova Ekonomskog Fakultet au Rijeci* 38(2), 429-452.
- Suaryana, I G.N.A., Noviyari, N., & Damayanthi, I G.A.E. (2022). The impact of Indonesian financial accounting standard implementation, credit risk, and credit restructuring on allowance for credit losses in Indonesia. *Bank and Bank System* 17(3), 177-187.
- Zeghal, D., Chtourou, S. M., & Fourati, Y. M. (2012). The Effect of Mandatory Adoption of IFRS on Earnings Quality: Evidence from the European Union. *Journal Of International Accounting Research* 11(2), 1-25.